

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perjanjian perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN dan China mulai berlaku tanggal 1 Januari 2010. Pembukaan pasar ini merupakan perwujudan dari perjanjian perdagangan bebas antara enam negara anggota ASEAN (Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina dan Brunei Darusalam) dengan Cina, yang disebut dengan ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA). Produk-produk impor dari ASEAN dan China akan lebih mudah masuk ke Indonesia dan lebih murah karena adanya pengurangan tarif dan penghapusan tarif, serta tarif akan menjadi nol persen dalam jangka waktu tiga tahun (Dewitari,dkk 2009). Sebaliknya, Indonesia juga memiliki kesempatan yang sama untuk memasuki pasar dalam negeri negara-negara ASEAN dan Cina.

Beberapa kalangan menerima pemberlakuan ACFTA sebagai kesempatan, tetapi di sisi lain ada juga yang menolaknya karena dipandang sebagai ancaman. Dalam ACFTA, kesempatan atau ancaman (Jiwayana, 2010) ditunjukkan bahwa bagi kalangan penerima, ACFTA dipandang positif karena bisa memberikan banyak keuntungan bagi Indonesia. Pertama, Indonesia akan memiliki pemasukan tambahan dari PPN produk-produk baru yang masuk ke

Indonesia. Tambahan pemasukan itu seiring dengan makin banyaknya obyek pajak dalam bentuk jenis dan jumlah produk yang masuk ke Indonesia. Beragamnya produk China yang masuk ke Indonesia dinilai berpotensi besar mendatangkan pendapatan pajak bagi pemerintah. Kedua, persaingan usaha yang muncul akibat ACFTA diharapkan memicu persaingan harga yang kompetitif sehingga pada akhirnya akan menguntungkan konsumen (penduduk / pedagang Indonesia).

Bila kalangan penerima memandang ACFTA sebagai kesempatan, kalangan yang menolak memandang ACFTA sebagai ancaman dengan berbagai alasan. ACFTA, di antaranya, berpotensi membangkrutkan banyak perusahaan dalam negeri. Bangkrutnya perusahaan dalam negeri merupakan imbas dari membanjirnya produk China yang ditakutkan dan memang sudah terbukti memiliki harga lebih murah.

Potensi kerugian yang dialami industri manufaktur nasional sebagai dampak dari implementasi perjanjian ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) diperkirakan mencapai Rp. 35 triliun per tahun (Benny, 2009). Nilai yang sangat besar tersebut hanyalah potensi kerugian yang bakal diderita oleh tujuh sektor manufaktur yakni industri petrokimia, pertekstilan, alas kaki dan barang dari kulit, elektronik, keramik, makanan dan minuman, serta besi dan baja.

Era perdagangan bebas mendorong tingkat kompetisi semakin tajam yang akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dunia.

Sumber ekonomi yang terbatas akan dieksploitasi secara lebih efisien. Menghadapi era perdagangan bebas tersebut, pasar modal mempunyai peranan penting sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal bagi dunia usaha dan sebagai sarana investasi bagi masyarakat. Pasar modal (*capital market*) yang ter-organisir dengan baik menjadi salah satu faktor kesuksesan pembangunan ekonomi suatu negara. (Raharjo, 2008)

PT. Bursa Efek Jakarta (1997), mendefinisikan pasar modal atau bursa efek adalah salah satu jenis pasar dimana para pemodal bertemu untuk menjual atau membeli surat-surat berharga atau efek.

Menurut Tandelin (2001,13) pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara, di mana dalam fungsi ini pasar modal menunjukkan peran yang sangat penting dalam menunjang perekonomian, karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana. sedangkan di sisi lain pasar modal juga merupakan wahana investasi bagi masyarakat termasuk pemodal menengah dan kecil. Oleh karena itu, pasar modal perlu didukung oleh infrastruktur yang memadai, kerangka hukum yang kokoh dan sikap profesional dari para pelaku pasar modal.

Peranan ketiga unsur pendukung tersebut akan menciptakan suatu sistem perdagangan yang teratur, wajar, dan efisien yang pada akhirnya akan menghasilkan market confidence dan efisiensi bagi pasar modal (Neni dan Mahendra, 2004)

Sebagai suatu instrumen ekonomi, pasar modal tidak lepas dari berbagai pengaruh lingkungan, baik lingkungan ekonomi maupun lingkungan

non ekonomi. Pengaruh lingkungan ekonomi mikro seperti kinerja perusahaan, perubahan strategi perusahaan, pengumuman laporan keuangan atau deviden perusahaan selalu mendapat tanggapan dari pelaku pasar di pasar modal. Selain itu, perubahan lingkungan ekonomi makro yang terjadi seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah, turut berpengaruh pada fluktuasi harga dan volume perdagangan di pasar modal. Pengaruh lingkungan non ekonomi, walaupun tidak terkait secara langsung dengan dinamika yang terjadi di pasar modal tidak dapat dipisahkan dari aktivitas bursa saham. Lingkungan non ekonomi tersebut seperti berbagai isu mengenai kepedulian terhadap lingkungan hidup, hak asasi manusia, serta peristiwa-peristiwa politik. Makin pentingnya peran bursa saham dalam kegiatan ekonomi, membuat bursa semakin sensitif terhadap berbagai peristiwa disekitarnya, baik yang berkaitan atau yang tidak berkaitan secara langsung dengan isu ekonomi (Ivan, 2004).

Fenomena dan informasi yang ada saat ini sangat mempengaruhi tingkat kepekaan pasar modal terhadap harga saham dan volume perdagangan saham yang akan berdampak pada return saham yang akan diperoleh, seperti yang dinyatakan oleh Robert Ang (1997), bahwa analisis kondisi ekonomi merupakan dasar dari analisis sekuritas, dimana jika kondisi ekonomi buruk maka kemungkinan besar tingkat pengembalian (*return*) saham-saham yang beredar akan merefleksikan penurunan yang sebanding atau return yang abnormal. Sebaliknya, jika kondisi ekonomi baik maka akan merefleksikan

harga saham akan baik pula yang akan berdampak positif pada pengembalian saham (*return*).

Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi, pasar diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan harga sekuritas yang bersangkutan dimana reaksi ini dapat diukur dengan abnormal return (Jogiyanto, 2005:115).

Budiarto dan Baridwan (1999), menyatakan bahwa reaksi pasar sebagai suatu sinyal terhadap informasi adanya suatu peristiwa tertentu dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari perubahan harga dan volume perdagangan saham yang terjadi.

Beberapa penelitian mengenai reaksi pasar modal sebelumnya telah dilakukan oleh Adi Nopiyanto (2007) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara AAR sebelum dan setelah peristiwa, tidak ada perbedaan yang signifikan antara AAR saat dan AAR sesudah peristiwa, ada perbedaan yang signifikan antara AAR saat dan AAR sebelum peristiwa, ada perbedaan yang signifikan antara TVA sebelum, saat dan setelah peristiwa.

Dyaksa Widyaputra (2006) menunjukkan bahwa Hasil dari test Manova menunjukan bahwa rasio keuangan sebelum dengan setelah *Merger* dan Akuisisi tidak berbeda secara signifikan. Sedangkan pengujian secara parsial (*Wilcoxon Sign Test*) menunjukan adanya perbedaan yang signifikan untuk rasio keuangan EPS, OPM, NPM, ROE, dan ROA sebelum dan setelah

M&A. Hasil pengujian *abnormal return* perusahaan pada periode jendela sebelum pengumuman dan akuisisi (h-22 sampai dengan h-1) tidak berbeda dengan *abnormal return* pada periode jendela setelah *merger* dan akuisisi (h+1 sampai h+22).

Penelitian Munawarah (2009) menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik ditemukan bahwa terdapat rata-rata *abnormal return* tetapi tidak signifikan sebelum dan setelah peristiwa suspend BEI. Dari hasil uji-beda menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rata-rata *Trading Volume Activity* sebelum dan setelah peristiwa suspend BEI. Nilai rata-rata *Trading Volume Activity* saham menunjukkan adanya peningkatan setelah peristiwa dari pada sebelum peristiwa *suspend* BEI.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasto Finanto (2006) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap *abnormal return* sebelum dengan setelah tanggal peristiwa politik (pengumuman *reshuffle* kabinet Indonesia bersatu), namun dari data dapat dilihat peningkatan harga saham unggulan serta peningkatan IHSG di BEJ.

Muhammad Hamidi (2008) menunjukkan bahwa likuiditas saham yang tercermin pada volume perdagangan, *bid-ask spread*, *width* dan *relisiency* selama periode pengamatan antara sebelum dan saat bencana banjir tidak terdapat perbedaan, begitu pula pada periode pengamatan sebelum dan

sesudah bencana banjir di ibu kota Jakarta tidak terdapat perbedaan signifikan atas 27 perusahaan industri dasar dan kimia.

Inna Fiena Nurahman (2009) menunjukkan bahwa Tidak terdapat perbedaan return saham sebelum dan saatevent *date* atas pelaksanaan pekan olahraga Olimpiade Beijing-China 2008, tidak terdapat perbedaan return saham antara saat dan setelah pelaksanaan Pekan Olahraga Olimpiade Beijing-China 2008 dan tidak terdapat perbedaan return saham sebelum dan sesudah pelaksanaan Olimpiade Beijing 2008.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa secara teori. Kegiatan pasar modal tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik lingkungan ekonomi maupun lingkungan non ekonomi. Sehingga dengan adanya pengaruh tersebut membuat bursa semakin sensitif terhadap berbagai peristiwa disekitarnya. Namun menurut Muhammad Hamidi (2008), Inna Fiena Nurahman (2009), dan Hasto Finanto (2006), menyatakan bahwa peristiwa yang terjadi pada lingkungan sekitar tidak berpengaruh secara signifikan pada kegiatan pasar modal. Meskipun sama-sama melakukan penelitian *event study* namun terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu berbeda dari segi pengambilan populasi dan sampel dengan menambah variabel penelitian yaitu *return*. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “REAKSI PASAR MODAL SEBELUM DAN SESUDAH PERDAGANGAN BEBAS ASEAN-CHINA (ACFTA) TAHUN 2010”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada perbedanaan *return*, *abnormal return*, *tradingvolume activity*, dan *expected return* sebelum, dan sesudah peristiwa perdagangan bebas ASEAN-China (ACFTA) tahun 2010?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui dan menganalisis perbedanaan *return*, *abnormal return*, *trading volume activity*, dan *expected return* sebelum, dan sesudah peristiwa perdagangan bebas ASEAN-China (ACFTA) tahun 2010.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai reaksi pasar modal di Indonesia terhadap suatu peristiwa ekonomi dan merupakan pengaplikASEANn secara nyata untuk pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Akademis

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman bagi pihak lain untuk melakukan penelitian mengenai reaksi pasar modal Indonesia terhadap suatu peristiwa ekonomi di dalam negeri.

3. Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan strategi investasi yang tepat sehingga dapat mengalokasikan dana dengan efisien.

4. Bagi penulis

Diharapkan mampu memberi wawasan baru sekaligus sebagai salah satu wujud bentuk apresiasi pada bidang keilmuan.

5. Bagi pemerintah

Dapat digunakan sebagai landasan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk kemajuan perekonomian Indonesia.